**Analisis Yang Sakral Sumbu Filosofis Yogyakarta Dalam Pemikiran Mircea Eliade**

**Siti Ahsanul Haq**

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, *Yogyakarta*

*Email : sitiahsanul@gmail.com*

|  |  |
| --- | --- |
| **\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_**  **Article History:**  Received: 26 September 2023  Revised: 29 November 2023  Accepted: 16 December 2023  Published: 17 December 2023  \_\_\_\_\_\_\_\_\_  **\*Correspondence Address :**  *sitiahsanul@gmail.com*  \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_  **Keywords** : sacred, mircea eliade, sakral  Creative Commons License  Copyright © 2023 Author/s  DOI : 10.32332/riayah.v8i2.7499 | **Abstrack**  Yogyakarta has a landscape created from the installation of Javanese people interpreting their world in the image of a city structure known as the Yogyakarta Philosophical Axis. This Philosophical Axis contains deep philosophical values and a complex spatial structure that describes the journey of human life that is difficult to separate from the life of Yogyakarta society. Its values contain an inseparable sacredness that has become a unity in the Yogyakarta Philosophical Axis. Mircea Eliade developed two concepts called the Sacred and the Profane. The designed urban structure creates remarkable value which was created by through the integration of heritage objects with one connected road. The series of meaningful religious conceptions and cosmological images are transformed by the image of the city of Yogyakarta. This research uses a literature review research method by utilizing the sources that are related to and support this research. Through the complexity and deep philosophical values possessed by the city of Yogyakarta, researchers are interested in knowing how Mircea Eliade's perspective on the Sacred and Profane is on the philosophical axis of Yogyakarta. |
|  | |

**PENDAHULUAN**

Landskap kota Yogyakarta merupakan hasil nmanifestasi dari pandangan orang Jawa dalam mempersepsikan dunianya yang terwujud dalam bentuk tatanan kota, nilai, dan pemerintahan ole Kraton Yogyakarta dan masyarakat sekitarnya. Kraton Yogyakarta sebagai cikal bakal Kota Yogyakarta yang didirikan dengan kejeniusan Pangeran Mangkubumi, kini menjadi warisan spiritual dan ilmu pengetahuan yang penuh dengan nilai. Kraton dan Yogyakarta dalam kurun waktu 259 tahun tetap mempertahankan dan menjaga manifestasi dari nilai-nilai filosofis yang merupakan inti dari Kosmologi Jawa.

Dijelaskan dalam Undang-Undang Cagar Budaya Yogyakarta bahwa kota Yogyakarta berkembang dari Keraton sebagi pusat kota dan penghubung antara Selatan dan Utara serta poros imajiner kota yang dikenal sebagai “sumbu filosofis” yang terdiri dari Gunung Merapi di Utara, Tugu, Jalan Malioboro, Keraton, Panggung Krapyak dan Laut Parangtritis di Selatan. Sumbu filosofis Yogyakarta merupakan hasil karya, pemikiran, dan budaya manusia. Sumbu Filosofis berwujud dan vegertasi yang merupakan warisan Pangeran Mangkubumi, yang didalamnya terkandung nilai spiritual dan budaya yang berasal dari akulturasi agama Islam dan budaya Jawa. Sumbu imajiner menjadi landasan perkembangan kota dimana pembangunan kota didasarkan pada sumbu tersebut serta jalur-jalur utama antar kota bersilangan dengan sumbu imaginer.

Berdasarkan simbolis filosofis, sumbu imaginer menginterpretasikan keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Pencipta, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.[[1]](#footnote-1) Sumbu imaginer menjadi gambaran atas konsep makrokosmos yang menunjukkan posisi letak kota Yogyakarta yang berada antara dua kekuatan alam, mengvisualisasikan keselarasan hubungan manusai, Tuhan, dan alam.[[2]](#footnote-2) Jika dilihat dari selatan ke tengah makna sumbu filosofis berarti perjalanan kehidupan manusia dari lahir hingga mencapai puncak kegemilangan. Sedangkan makna filosofis dari tengah ke utara berarti perjalanan kematian manusia. Dalam implementasi pusat kota bersejarah Yogyakarta ialah perpaduan dari kearifan lokal (Jawa), Hinduisme, dan Islam yang merupakan hasil interkasi budaya dengan berbagai peradaban dan lanskapnya.

Dalam pandang Mircea Eliade, apa yang kita dapati ditengah masyarakat merupakan dua wilayah yang terpisah yaitu wilayah Yang Sakral dan Yang Profan. Yang Profan ialah bidang kehidupan sehari-hari, ialah hal yang dilakukan secara acak dan tidak terlalu penting. Sedangkan Yang Sakral ialah wilayah supernatural sesuatu yang ekstraordinary, tidak mudah dilupakan, dan teramat penting. Yang Sakral dianggap sebagai abadi, penuh dengan substansi dan realitas. Dimana segala keteraturan dan kesempurnaan berada, tempat berdiamnya roh para leluhur, dan dewa-dewi.[[3]](#footnote-3)

Pada berbagai kehidupan di setiap kebudayaam, peran ilahi dapat terlihat dengan jelas. Ia menjelaskan bahwa sebuah perkampungan purba, kuil atau rumah perlu menjadi sebuah *imago mundi*, maksudnya sebagai cerminan dalam menggambarkan keseluruhan dunia melalui karya ilahi. Proses pembangunan suatu wilayah ialah sebuah proses dimana Yang Sakral bertransformasi menjadi sebuah realitas. Orang-orang purba menaruh penekanan pada mitos *cosmogenis* sebagai suatu proses pertama kali dunia menjadi nyata. Melalui perintah ilahi atau kekacauan. Hal tersebut tercermin melalui pembangunan kuil.[[4]](#footnote-4) Eliade berpendapat bahwa keyataan dunia ialah yang memiliki keteraturan yang awalnya berasal dari kebingunan dan tidak memiliki bentuk.[[5]](#footnote-5)

Mircea Eliade memberikan konstribusi dalam memahami aspek-aspek dan dimensi sakral dalam berbagai aspek kehidupan. Ia menekankan pentingnya dimensi sakral pada kehidupan. Melalui padangan Mircea Eliade dapat memahami lebih dalam tentang Sumbu Filosofis Yogyakarta yang dipenuhi dengan nilai-nilai falsafah serta tatanan ruang yang kompleks dan memiliki makna mendalam tentang perjalanan hidup manusia. Dalam menganalisa makna nilai yang ada akan memberikan kesan tersentuh akan sesuatu yang nir-duniawi. Sehingga melalui pandangan Mircea Eliade dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai makna dari nilai-nilai sakral Sumbu Filosofis Yogyakarta.

**METODE**

Penulisan ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif denga metode penelitian kajian pustaka. Kajian pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang sesuai dengan yang sebelumnya telah dipahami dan dipelajari teori-teori yang ada pada penelitian tersebut. Melalui tinjauan literatur yang data diperoleh dari penelitian yang memiliki relevansi dengan pembahasan yang dibahas pada tulisan ini. Penelitian ini mengedepankan ketepatan dan kecukupan data yang diperoleh dari jurnal, buku, website, dan-lain-lain yang terkait. Tujuan untuk memahami memahami suatu fenomena yang menitikberatkan pada gambaran lengkap fenomena tersebut yang dikaji.[[6]](#footnote-6)

**HASIL DAN DISKUSI**

**Sumbu Filososif Yogyakarta**

Yogyakarta dikenal sebagai kota bersejarah yang mengandung banyak nilai-nilai falsafah yang tinggi yang terjelma dalam sumbu. Karsono dan Wahid dalam tulisan[[7]](#footnote-7) ialah morfologi dasar dari pembentukan arketipe perkotaan di kota tradisional di Indonesia, khususnya pada daerah Jawa yang dipengaruhi oleh penyebaran agama yang pusat kosmoloigi. Sumbu filosofis dibentuk berdasarkan pada konsep kosmologi Jawa yang juga mengandung bagian penting dalam elemen kota lama Jawa yang dikenal sebagai pusat kekuasaan.

Sumbu filosofis Yogyakarta yang mengandung nilai-nilai filsafat Jawa terwujud dalam objek heritage sebagai elemen utama dan didukung elemen pembentuk ruang. Objek heritage memiliki makna ketaatan historis. Elemen-elemen tersebut ialah Kraton Yogyakarta, Alun-alun, Panggung Krapyak, Tugu Pal Putih, Masjid Gedhe Kraton, Pasar Beringharjo, Benteng Baluwerti, Kawasan pemukiman, dan jalan Malioboro.[[8]](#footnote-8)

Penentuan lokasi pada sumbu filosofis terkandung nilai-nilai istimewa dalam tatanan ruang kota Yogyakara. Wujud dari sumbu filosofi ialah jalan. Jalan-jalan tersebut yaitu Jalan Marga Utama, Jalan Malioboro, Jalan Marga Mulya, dan Jalan Pangurakan. Jalan-jalan tersebut digunakan untuk atraksi kegiatan kebudayaan (warisan takwujud) hingga saat ini, seperti, pawai, parade, karnava. Kegiatan budaya tersebut seluruhnya diakhiri oleh *focal point* yaitu Kraton dan Alun-Alun Utara.

Tugu Golong Giling atau dikenal dengan Tugu Yogyakarta ialah monumen yang terletak sebelah utara Kraton Yogyakarta sebagai titik orientasi saat meditasi Sri Sultan HB I yang berjarak 2,5 km. posisi Tugu Yogyakarta berdiri berada tepat ditengah-tengah persimpangan jalan antara Jalan Marga Utama, Jalan Jendral Sudirman, Jalan AM Sangaji, dan Jalan Diponegoro.[[9]](#footnote-9)

Tugu Yogyakarta dikenal sebagai *landmark* kota Yogyakarta dan berperan sebagai pembentuk *image* keistimewaan daerah. *Tugu* Yogyakarta memiliki makna sebagai langkah awal menuju alam keabadian. Secara simbolik memiliki bagian penting pada tiga susunan sumbu filosofis atau pada konsep *Sangkan Paraning Dumandi* (Panggung Krapyak, Kraton, dan Tugu).

Pada saat berdiri, bangunan secara tegas merepresentasikan Manunggaling Kawula Gusti yang berarti semangat persatuan rakyat dan penguasa untuk melawan penjajahan. Bangunan tugu yang tiangnya berbentuk *gilig* (silinder) dan puncaknya berbentuk *golong* (bulat) kemudian dinamakan Tugu *Golong-Gilig* yang berarti semangat persatuan.[[10]](#footnote-10)

Malioboro adalah sebuah jalur utama yang merefleksikan identitas tradisional Yogyakarta yang berada didekat Kawasan Keraton mengarah ke arah utrara dan menjadi salah satu elemen pendukung sumbu filosofis Yogyakarta. Antara tahun 1756 sampai 1830, banyak bangunan perdagangan didirikan di Malioboro. Pada periode berikutnya, dari tahun 1830 hingga 1925, Malioboro mengalami perkembangan fisik yang signifikan, dengan bangunan-bangunan yang berderet di sepanjang Jalan Malioboro. Malioboro tidak hanya berfungsi sebagai pusat politik tetapi sebagai tempat wisata. Bagi masyarakat setempat Malioboro berfungsi sebagai tempat mencari nafkah, tetapi bagi para pendatang itu adalah tenpat dimana mereka dapat menemukan dan belajar sejarah, budayam dan mencari suasana tradisional di dunia modern.[[11]](#footnote-11) Malioboro dalam bahasa Sansekerta berarti karangan bunga. Ini mungkin memiliki hubungan pada masa lalu ketika Keraton melaksanakan acara besar maka Jalan Malioboro dipenuhi dengan bunga.

Berbeda dengan Alun-alun yang dimiliki kota lain, alun-alun Selatan memiliki karakternya tersendiri. Alun-alun selatan berada di selatan Siti Hinggi Kidul dengan regol terbuka (pintu) yang berorientasi ke arah selatan (Laut Selatan). Hal tersebut berfungsi sebagai penyeimbang Alun-alun Utara dan penghormatan pada Laut Selatan.[[12]](#footnote-12) Alun-alun Selatan dikenal memiliki keistimewaan yang menjadi ciri pembeda dengan tempat lain yaitu pohon Beringin kembar yang terletak di tengah alun-alun. Pohon tersebut menjadi daya tarik bagi pengunjung sebagai *point of interest* atau *focal point* karena memiliki kesan yang lebih dramatic jika dibandingkan dengan komponen lainnya. Keberadaan Alun-alun Selatan sebagai ruang terbuka dengan ciri khas pohon beringin Kembar memiliki kekuatan kosmik lainnya.

Keraton dikenal sebagai bagian dari rangkaian sumbu filosofis dan sumbu imajiner. Jika dilihat dari tatanan sumbu imajiner Keraton Yogyakarta berada di tengah dari Laut Kidul dan Gunung Merapi. Tempat ini merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Nyagogyakarta Hadiningrat yang terdiri dari kawasan kompleks istana raja. Konon lokasi Keraton ini menjadi tempat sebuah pesanggarahan yang disebut Garijitawati. Pesanggarahan ini digunakan sebagai tempat peristirahatan iring-iringan jenazah raja-raja Mataram yang akan dimakamkan di Imogiri. Dalam versi lain Keraton merupakan sebuah mata air, Umbul Pacethokan yang berada di tengah hutan Beringan.

Keraton sebagai sebuah istana yang memiliki makna keagamaan (religi), falsafah, dan kebudayaan. Segala unsur di dalamnya mulai dari arsitektur bangunan, posisi bangsal, bahkan pohon-pohon yang ditanam memiliki makna. Keseluruhannya terkandung nasihat agar manusia senantiasa cinta dan menyerahkan diri kepada Tuhan, bersikap sederhana, berhati-hati dalam bersikap sehari-hari dan sebagainya.

Posisi Keraton Yogyakarta berada pada garis lurus dengan garis ordinat alam semesta yang menggambarkan *sumbu kelanggengan*. Tatanan ruang Keraton didasarkan pada empat kiblat yang memiliki keterkaitan dengan mitologi Keraton sebagai pusat kosmis dari dunia. Keempatnya ujungnya mengisyaraktkan alam semesta yang saling bertentangan tetapi saling harmoni, karena adanya perkawinan di antara mereka yang mengarah pada keselarasan, keseimbangan, kerukunan dan perdamaian.[[13]](#footnote-13)

Panggung Krapyak berada di sebelah selatan Keraton Yogyakarta dan menjadi bagian paling selatan dari sumbu filososis Yogyakarta. Konon wilayah ini merupaka hutan lebat yang banyak berkeliaran hewan liar termasuk Rusa. Kemudian wilayah tersebut menjadi tempat perburuan pada Sultan. Pangeran Mangkubumi ialah orang mendirikan Panggung Krapyak setelah wafatnya Prabu Haanyokrowati di hutan ini.

Bangunan ini merupakan salah satu sumber garis imajiner antara Gunung Merapi, Tugu Jogja, Keraton Yogyakarta, dan Laut Selatan yang menggambarkan perjalanan manusia dari lahir hingga dewasa. Daerah disekitar Panggung Krapyak melambangkan kehidupan manusia saat masih berada dalam kandungan, yang ditandai dengan keberadaan Kampung Mijen di sebelah Utara Panggung Krapyak.

**Sakral dan Profan Mircea Eliade**

Mircea Eliade lahir di Bucharest, Rumania pada tanggal 9 Maret 1907 di. Ia merupakan pelajar yang antusias sejak kecil. Pada usia mudanya, Eliade telah menunjukkan ketertarikannya untuk memperlajari filologis, filsafat, dan perbandingan agama.[[14]](#footnote-14) Ia banyak menghabiskan waktunya mempelajari pemikiran-pemikiran Platonik dari tokoh-tokoh Renaissance Italia saat di Universitas Bucharest dan Italia, Eliade mempelajari. Setelah menyelesaikan studinya, ia belajar dan tinggal dengan guru pembimbingnya di Universitas Calcutta. Kemudian ia mempelajari yoga selama enam bulan disebuah *ashram* di Rishikesh. Pada tahun 1946, ia menerbitkan disertasi doktoralnya yang berjudul *Yoga: An Essays on the Origins of Indians Mystical Theology*.

Mircea Eliade adalah ilmuwan studi agama yang gencar mengkritik kaum reduksionis yang menggunakan teori sosiologi, antropologi, dan psikologi dalam memahami esensi agama. menurutnya, studi agama harus didasarkan pada studi komparasi tentang bentuk sesuatu melalui telaah pengalaman, bahasa, mitos, dan pemahaman dari pemeluk agama itu sendiri dengan menggunakan prinsip skala timbangan menciptakan fenomena “*the scale creates the phenomenon*”.[[15]](#footnote-15)

Eliade menganggap agama sebagai sebab, alih-alih akibat terhadap munculnya banyak fenomena sosial, ekonomi, budaya, dan politik sesuatu yang memiliki aspek-aspek esensial yang otonom. Menurutnya, agama ialah sebuah sistem yang muncul dari sesuatu yang disakralkan atau sakral. Dalam memahami agama, ia menyarankan sejarawan agama untuk masuk pada aspek kehidupan prasejarah, dimana orang-orang arkhais memisahkan antara wilayah kehidupan Yang Sakral dan Yang Profan.

Mircea Eliade membedakan konsepnya menjadi dua yaitu Yang Sakral dan Yang Profan. Menurutnya kedua konsep merupakan dua bentuk dari realitas dunia. Yang Sakral bermakna realitas ilahiah, yang transenden, suci, serta memanifestasikan dirinya. Sedangkan Yang Profan bermakna realitas duniawi, relative dan acak.

Salah satu sifat masyarakat tradisional yang menonjol ialah pertentangan yang mereka asumsikan antara wilayah yang didiami dan ruang yang tidak diketahui serta ruang yang mengantarai keduanya. *Cosmos* digunakan untuk menyebut dunia yang supernatural dan natural dengan membedakan dengan *chaos* (kekacauan).[[16]](#footnote-16) Wilayah yang dihuni adalah dunia (lebih tepatnya, dunia kita), *cosmos*, atau keteraturan. Dunia (yaitu dunia kita) ialah semesta yang didalamnya sakral yang memanifestasi dirinya, yang konsekuensinya terjadi penerobosan dari satu tataran menuju tataran lainnya menjadi mungkin dan dapat diulangi. Bentuk yang ada diluarnya yang tidak lagi kosmos tetapi bentuk “dunia lain”, asing, ruang kacau disebut dengan *chaos*. Setiap wilayah yang berpenghuni adalah *cosmos*, tetapi wilayah tersebut telah disucikan terlebih dahulu.

Wilayah yang awalnya tidak dikenal, asing, dan tidak dihuni masih berada dalam chaos (kekacauan) yang belum sempurna. Dengan menempatinya dan dengan berdiam diri didalamnya, manusia secara simbolik mentransformasikan menjadi cosmos melalui ritual kosmogoni. Sakralisasi suatu wilayah sama dengan membuat wilayah tersebut menjadi kosmos, untuk mengkosmiskannya. Apa yang akan menjadi “dunia kita” harus “diciptakan” lebih dulu dan setiap penciptaannya memiliki model paradigmatic-penciptaan jagad raya oleh dewa-dewa. Transformasi *chaos* menjadi cosmos berupa reproduksi terhadap penciptaan. Dalam pandangan masyarakat kuno segala sesuatu yang bukan “dunia kita” belum merupakan sebuah dunia. Suatu wilayah dapat menjadi “dunia kita” dengan mensucikannya.

Kosmisisasi wilayah yang tidak dikenal selalu merupakan pesucian, mengatur ruang berarti mengulang kerja paradigmatic dewa-dewa. Pada masyarakat achilpa, hidup menjadi tidak memungkinkan tanpa adanya hubungan dengan langit, dengan kata lain, manusia tidak bisa dalam kekacauan. Pada saat hubungan transenden berakhir maka kehidupan di dunia sudah tidak memungkinkan lagi.

Yang Sakral termanifestasi dalam berbagai bentuk dan manusia menyadari keberadaan melalui bentuk tersebut melalui manifestasi dirinya yang ditunjukkan kepada manusia yang dianggap sebagai realitas yang berbeda dari Yang Profan. Eliade memberi istilah pada manifestasi Yang Sakral dengan *Hierophany* yang menunjukkan segala sesuatunya pada kita.[[17]](#footnote-17) Biasanya pada masyarakat primitive, *hierophany* terwujud dalam batu, pohon, atau sampai pada inkarnasi Tuhan pada diri Yesus*.* Batu atau pohon yang Sakral tetaplah sebuah batu, bentuknya tidak ada yang membedakan dari bentuk batu lainnya. Tetapi bagi mereka yang melihatnya sebagai sebuah batu yang menunjukkan dirinya sebagai Yang Sakral, realitas ini berubah menjadi sebuah realitas supernatural.

Dalam pandangan Eliade, reaksi Yang Sakral atau reaksi *Hierophany* merupakan proses mengalirnya supernatural ke dalam natural. Hierophany biasa berbentuk symbol, mitos, baik dalam bentuk benda alam maupun bangunan suci yang bersifat universal, ia muncul dan berkembang dalam setiap peradaban dan agama.[[18]](#footnote-18) Bahkan kosmos ini, secara keseluruhan dapat menjadi *hierophany*. Ketika Yang Sakral memanifestasikan dirinya yang terjadi bukan hanya bengkahan dalam homogenitas, tetapi juga penyingkapan rahasia realitas absolut. Manifestasi dari Yang Sakral membangun dunia secara ontology.

Sebuah *tanda* diperlukan, untuk mengakhiri ketegangan dan kecemasan yang disebabkan oleh relativitas dan disorientasi. Atau ketika tidak ada tanda, maka tanda tersebut perlu dihadirkan. Bentuk penghadiran ini bisa dilakukan dengan bantuan binatang untuk menunjukkan tempat yang mana yang cocok untuk ditinggalin dan dijadikan tempat berlindung. Manusia tidak memiliki kebebasan untuk memilih lokasi sakral, mereka hanya mencarinya dan menemukannya dengan bantuan tanda-tanda misterius.[[19]](#footnote-19)

Dimana terdapat Lorong dari satu tingkatan menuju tingkatan lain melalui *hierophany*, disana juga terdapat pembukaan, baik ke atas (dunia ilahi) atau ke bawah (neraka, dunia kematian). Tiga tingkatan kosmik -bumi, surga, neraka- sudah berada dalam komunikasi. Pilar kosmik tersebut hanya dapat berada di pusat jagad raya, karena seluruh dunia yang dapat dihuni berada disekitarnya. Masing-masing peradaban memiliki symbol dan mitos yang berimplikasi *hierophany* dalam bentuk *Axis Mundi*. Tempat dimana Yang Sakral menampatkan dirinya bagi manusia religius akan dianggap sebagai pusat dunia. *Axis Mundi* atau pusat dunia merupakan titik pusat atau titik temu di dunia yang menghubungkan antara surga, neraka, dan bumi. *Axis Mundi* bisa berupa gunung suci, candi, maupun kota suci. Setiap agama memiliki konsep *Axis Mundi* yang masing-masing berbeda namun memiliki makna yang sama seperti yang dijelaskan Eliade. Seperti, Gunung Meru dalam tradisi India, Candi Borobudur di Jawa (replika gunung kosmik yang menjadi penghubung antara bumi dan surga dan fondasinya menancap ketanah), Ka’bah di Mekkah, hingga Jerussalem dan Zion. Ketika objek Yang Profan menyentuh Yang Sakral maka objek ini akan berubah menjadi sebuah objek suci dan menakjubkan, dan di dalamnya terkandung Yang Sakral.

Otoritas Yang Sakral mengatur semua aspek kehidupan. Contoh saat hendak mendiami suatu wilayah baru, masyarakat arkhais tidak serta merta mendiami tempat tersebut. Sebuah perkampungan baru harus berdiri pada wilayah yang memiliki hierophany, dan hal tersebut dapat terwujud ketika tempat tersebut pernah dikunjungi oleh Yang Sakral. Kemudian tempat itu menjadi pusat dunia atau kosmos, tempat masyarakat baru muncul. Biasanya pusat dunia suci ditandai dengan tiang atau benda lain yang dipasang di tanah dan mengarah ke langit. Hal tersebut melambangkan hubungan antara surga, bumi dan neraka. Atau tandanya bisa berupa gunung atau pohon. Bagi masyarakat arkais, tanda-tanda tersebut berfungsi tidak hanya sebagai pusat desa, tetapi juga sebagai Axis Mundi (pusat dunia), yang menjadi poros utama di mana kehidupan berputar .[[20]](#footnote-20)

**Analisis Yang Sakral**

Kualitas dari kota atau daerah bersejarah dan semua elemen terwujud dan takterwujud terekspresikan melalui karakter yang berfungsi untuk mempertahankan nilai situs warisan dunia oleh masyarakatnya. Persepsi masyarakat dan wisatawan memiliki peran penting dalam menanggapi dan memberi makna terhadap warisan budaya [[21]](#footnote-21). Persepsi masyarakat yang memaknai symbol yang memiliki nilai sakralitas yang kemudian akan membentuk pola pikir mereka. Setiap pola pikir yang mengandung sakralitas akan mempengaruhi seluruh aspek kegiatan masyarakat, dari hal yang paling penting dan seremonial hingga pada masalah sehari-hari yang sepele [[22]](#footnote-22).

Nilai keistimewaan Yogyakarta tercipta melalui integrasi antara objek heritage dengan satu jalan sebagai sumbu yang menghubungkan. Identitas, karakter, makna “khusus” menjadi magnet tersendiri bagi objek heritage. Supadjar menjelaskan bahwa Yogyakarta ditata dengan berlandaskan pada wawasan integral makro dan mikro-kosmologis, yang mencakup dimensi spatial lahir dan batin, serta temporal awal-akhir. Penyingkapan tabir ruang Sakral melalui Kawasan Kraton yang menghampar lebih dari 5 km merupakan bentuk kesatuan kosmologi yang berarti tanah yang ditinggikan sebagai bentuk manifestasi dari harkat manusia yang atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa, diberi gelar Khalifatullah [[23]](#footnote-23).

Setiap penciptaan selalu terjadi pada permulaan waktu. Waktu mengalir bersamaan dengan kelahiran sebuah kategori eksistensi baru. Inilah yang menjadi penyebab kenapa mitos memainkan peran penting dalam lahirnya sebuah realitas baru yang ditunjukkan dengan mitosnya [[24]](#footnote-24). Dalam kosmologi Jawa terdapat konsep yang dikenal dengan Catur Sagotra, konsep tersebut merupakan duplikasi dari kondisi harmonis dari alam semesta yaitu terintegrasinya mikrokosmos dan makrokosmos dalam ruang kehidupan [[25]](#footnote-25). Keempat masa tersebut ialah Kraton, Masjid Gede, Pasar, dan Alun-alun yang berada pada satu arah jarum jam. Keempatnya berada dalam satu kawasan yang dihubungan oleh ruang jalan. Empat masa tersebut mewakili fungsi penting dalam kehidupan dan kota, yaitu pemerintahan/pemimpin (kraton), etika, moral dan religi (masjid), ekonomi (pasar), dan budaya (alun-alun).

Bahwanya peristiwa mistik sebenarnya tidak lepas dari fenomena pemujaan. Maksudnya ada hubungan dengan sesuatu yang sakral, pemeluk agama tidak pernah keluar dari kerangka perilaku yang ditetapkan. Dalam kaitannya dengan hal-hal yang misterius, dalam konteks masa lalu dan masa kini di lingkungan Kraton Yogyakarta merupakan manifestasi dari ideologi Islam Kejawen. Kedudukan Raja Yogyakarta yang menyandang gelar Senopati ing Ngalaga Ngabdurahman Panatagama Khalifatullah, menunjukkan bobot keberagamaan Islam yang begitu dalam, yang meyakini adanya kekuatan mistis yang ada pada diri sang Raja.

Dalam mendiami suatu wilayah diperlukan proses mentahbiskan. Ketika sebuah pemukiman hendak ditinggali secara permanen, maka ini merupakan keputusan penting yang harus mengikut sertakan masyarakat. Pembangunan suatu tempat, mengaturnya, serta mendiaminya merupakan sebuah tindakan yang berisyarat tentang adanya opsi eksistensial yaitu pemilihan terhadap semesta dengan cara menciptakan.

Berdasarkan pada konteks wilayah kekuasaan, hakikat Kraton Yogyakarta terdiri dari unsur *ada, mengada* dan *berada* yang berasal dari hasil pemikiran Pangeran Mangkubumi. Makna *ada* merupakan bentuk kesadaran akan ide awal mula adanya wilayah mandiri. Wilayah Kraton Yogyakarta lahir dari kesadaran filosofis makrokosmos yaitu poros gunung sampai laut. Gunung Merapi merupakan bentuk simbolisasi dari symbol laki-laki saat memuntahkan lahar melalui sungai hingga sampai ke Laut Selatan sebagai bentuk simbolisasi perempuan yang kemudian bergejolak melahirkan Kraton. Filosofis makrokosmos menjadi pedoman kesadaran *mengada* dari Krator Yogyakarta. Kesadaran filosofis Sangka Paraning Dumad kemudian dipahami melalui proses penyatuan cakrawala (fusion of horizon) ajaran Islam dan filosofi Hindu Pangeran Mangkubum dengan pemahaman Jawa, yang menjadi landasan filosofis arsitektur Kraton Yogyakarta dan sekitarnya, yang kemudian menjadi kota Yogyakarta [[26]](#footnote-26).

Nilai spiritual Malioboro terletak pada keberadaan Malioboro sebagai poros imajiner yang diwujudkan oleh sebuah jalan yaitu Jalan Malioboro. Pentingnya sejarah jalan tradisional seperti Malioboro karena budaya yang masih ada dapat mempertahankan popularitasnya dalam konteks warisan. Malioboro sebagai salah satu objek heritage dipercaya dapat menghidupkan kembali warisan masa lalu untuk kualitas hidup. Menurut masyarakat setempat dan pendatang, Malioboro memberi kesan dan suasan khusus/berbeda yang memberi kenyamanan dan menimbulkan kenyamanan.

Sumbu Tugu – Kraton – Panggung Krapyak menjadi penanda utama kota Yogyakarta dengan bangunan catur sagotra. Simbol-simbol ruang dan citra kota yang ada disepanjang poros Tugu-Kraton-Panggung Krapyak merupakan manifestasi dari konsep *Sangkan Paraning Munding*. Konsep ini merupakan salah satu penggerak umum budaya Jawa, simbiosis antara ajaran Hindu-Buddha dan Islam. Yang istimewa dan unik adalah upaya mengubah konsep yang tidak berwujud menjadi konkrit. Upaya tersebut meliputi penamaan jalan, penanaman spesies tumbuhan tertentu, dan pelaksanaan upacara tertentu. *Sangkan Paraning Munding* memiliki pesan moral untuk tidak lupa diri serta pengingat kehidupan yang berasal dari Allah kembali ke Allah [[27]](#footnote-27).

Dalam beberapa susunan masyarakat tradisional, sebuah pemukiman selalu melalui proses pensucian yang disebut dengan *imago mundi* dan dunia ialah ciptaan Tuhan. Terdapat berbagai macam kosmogoni. Terdapat dua metode yang secara ritual mentransformasikan sebuah hunian ke *cosmos*, yaitu dengan menanamkan nilai *imago mundi*: (a) menyamakan dengan kosmos melalui proyeksi ke empat horizon dari titik pusat atau dengan memasangkan simbolik *axis mundi*, dan (b) proses pengulangan melalui ritus penciptaan, tindakan-tindakan paradigmatic para dewa [[28]](#footnote-28).

Sebagai narasi dalam buku Yogyakarta City of Philosophy dalam tulisan [[29]](#footnote-29) Konsep kosmologi yang terwujud dalam ruang kota Yogyakarta menunjukkan bahwa pendiri kraton Yogyakarta (Pangeran Mangkubumi) menaruh manusia dan proses kehidupannya di alam semesta. Manusia diartikan sebagai *jagad cilik* (mikrokosmos) yang memiliki satu kesatuan dengan alam semesta, *jagad gedhe* (makrokosmos). Makna kesatuan yang satu ini terletak pada peleburan diri manusia dan alam semesta. Kesatuan tersebut melambangkan keteratutan, masyarakat yang tinggal di wilayah Yogyakarta menunjukkan cosmos. Kosmos alam raya diyakini akan menghasilkan kemakmuran dan kesejahteraan tetapi dilain sisi juga dapat menghasilkan kehancuran.

Manusia dianggap sebagai aspek penting dalam budaya Jawa, sehingga proses siklus kehidupan manusia juga penting, terutama terkait dengan tiga ritual siklus kehidupan manusia, yaitu kelahiran (Sangkan), perkawinan (Kedewasaan) dan kematian (Paran). Wilayah yang mulanya tidak dikenal, asing, dan belum berpenghuni dianggap berada dalam posisi *chaos* yang belum sempurna, dengan mendiam didalamnya, manusia secara simbolik mentrasformasikan menjadi *cosmos* melalui pengulangan ritual kosmogoni [[30]](#footnote-30). Hal ini tergambar dalam tatanan ruang Kraton Yogyakarta dilakukan secara konsentrik, membentuk Kraton sebagai replika dari jagat raya yang berfungsi untuk menjaga tatanan [[31]](#footnote-31). Sekaligus dalam tata ruang menggambarkan proses siklus hidup seseorang, *sangkan paraning dumandi*, asal dan tujuan dari Ada (innalillahi wa innailaihi roji'un). Konsep kosmologi Jawa, gagasan dan visi Pangeran Mangkubumi kemudian diwujudkan dalam berbagai bentuk warisan budaya, arsitektur, tata kota dan lanskap kota Yogyakarta.

*Sangkan Paraning Dumandi* memiliki filosofi yang berarti asal serta orientasi kehidupan manusia yang bertujuan untuk mengarahkan manusia kepada Penciptan-Nya melalui perjalanan kehidupannya. Untuk mencari dan menghayati makna kehidupan yang dijalani sampai ia kembali bertemu dengan Tuhan [[32]](#footnote-32). Melalui symbol “*sangkan paran*” manusia akan mempunyai pengalaman spiritualisasnya. Pengalaman spritualitas itu kemudian menjadi langkah memperoleh kesempurnaan hubungan dengan penciptanya [[33]](#footnote-33).

*Sangkan Paraning Dumandi* yang diusung bernuansa Islam-Jawa terdiri dari dua penggal, pertama sumbu *Sangkaning Dumandi* atau *inna lillahi* yang memiliki makna perjalanan manusia dari kelahiran hingga berumah tangga, yang menghampar dari Panggung Krapyak ke arah Kraton. Penggal kedua yaitu sumbu *Paraning Dumandi* yang terhampar dari Tugu Pal Putih ke arah Kraton yang memiliki makna perjalanan kembali manusia kepadaa Sang Pencipta.

Pemikiran filosofi *Sangan Paraning Dumandi* merupakan manifestasi *innalillahi wa innailaihi roji’un*. Berdasarkan pada spiritualisme Jawa ajaran ini bertujuan menuntun manusia untuk mengenal Tuhan melalui penulusuran alur kehidupannya, melalui mencari, mengenali, menghayati dan menyadari dari mana kehidupan berasal, perjalan hidup, dan kemana hidup akan dibawah sampai dapat berjumpa kembali dengan Tuhan Sang Pencipta. Hal ini terwujud dari bentuk kecemasan suasana kebatinan Sang Raja akan perjalanan panjang yang penuh dengan kesulitan dan tempaan hidup dalam perjalanan kehidupan yang akan dihadapi rakyatnya [[34]](#footnote-34).

Pada dasarnya, titik-titik *Sangkaning Dumadi* mencakup pentingnya perjalanan dari bayi hingga tumbuh menjadi anak-anak, dari remaja hingga dewasa, dari pernikahan hingga berkeluarga, setiap tahapannya melibatkan perilaku yang baik. Penggal lainnya, *Paraning Dumandi* yang mulai dari Tugu Pal Putih ke arah Keraton dan mengacu pada perjalanan seseorang dari mencapai kedewasaan, menikah dan menjadi orang tua, perlahan tapi pasti menuju penuaan dan akhirnya kematian.

Panggung Krapyak secara simbolik merupakan bagian pertama dari tiga sumbu filosofis Sangkan Paraning Dumadi, yaitu Panggung Krapyak-Kraton-Tugu Pal Putih. Hal ini selaras dengan pandangan Eliade mengenai hierophany yang merupakan bentuk dari manifestasi Yang Sakral yang mana Panggung krapyak melambangkan yoni, alat kelamin perempuan, sedangkan alat kelamin laki-laki dilambangkan dengan tugu pal putih. Panggung Krapyak dan Tugu pal diyakini sebagai Yang Sakral karena mengandung mitos dari bagian proses kelahiran manusia. Kraton sebagai hierophany karena melambangkan tempat bersemayamnya jiwa-jiwa. Mitos Pertemuan Tugu dan Panggung krapyak melahirkan janin lalu Tuhan menghembuskan ruh ke dalam janin, yang menjadi manusia [[35]](#footnote-35) dianggap Yang Sakral.

Panggung Krapyak memiliki bentuk yang terbilang unik, bangunan mirip benteng setinggi sepuluh meter yang terletak kurang lebih dua kilometer sebelah selatan kraton. Semula, panggung Krapyak merupakan bangunan tempat berlabuhnya Rusa saat Sultan dan para abdi dalemnya berburu. Seperti tempat berburu yang dikelilingi pagar, melalui sakralisai ini kemudian melambangkan sifat Arham. Alam Arham adalah tempat bersemayamnya ruh setelah terpisah dari hakikat ketuhanan namun belum mencapai tahap embrio. Sultan memelihara rusa di tempat tertutup (Panggung Krapyak) melambangkan bahwa Tuhan memegang jiwa yang kemudian dilahirkan ke dunia.

**KESIMPULAN**

Terdapat beberapa rangkaian konsepsi religius dan imej-imej kosmologis yang bermakna pada hubungan yang tidak terpisah dan saling berhubungan membentuk sebuah sistem yang disebut dengan sistem dunia yang lazim pada masyarakat tradisional. (1) tempat yang sakral menjadi jeda dalam homogenitas ruang, (2) jeda ini dilambangkan dengan pembukaan yang menghubungkan jalan lintasan dari satu wilayah kosmik ke wilayah lainnya (dari surga ke bumi dan sebaliknya, dari bumi ke neraka), (3) komunikasi dengan surga dilakukan melalui imej-imej yang mana semuanya mengacu pada *axis mundi*, dan (4) disekitar poros kosmik terbentang dunia karena poros tersebut terletak ditengah yang disebut dengan Pusat Dunia.

Sumbu filosofis Yogyakarta yang tercipta melalui tatanan ruang yang sangat kompleks dan penuh dengan makna yang berasal dari filosofis budaya jawa dan akulturasi Islam dan Hindu. Tercipta sakralisasi terhadap sumbu filosofis Yogyakarta yang terdiri dari elemen-elemen Tugu Pal Putih, Jalan Malioboro, Alun-Alun, Kraton, dan Panggung Krapyak yang memiliki makna mendalam melalui gagasan dan visi Pangeran Mangkubumi yang terealiasikan melalui elemen-elemen tersebut.

Bahwa yang mulanya dalam kehidupan hanya bersifat biasa-biasa saja yang menjadi bagian dari Yang Profan. Tetapi dalam waktu tertentu, hal-hal Yang Profan dapat bertransformasi menjadi Yang Sakral. Sebuah benda, seekor Binatang, api, batu, gunung, bahkan seorang manusia bisa menjadi tanda dari Yang Sakral asalkan manusia menemukan dan meyakininya.

**REFERENSI**

Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022). https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394.

Alfiana, Nur, Kholil Lur Rochman, and Wahyu Budiantoro. “Konsep Sangkan Paraning Dumadi Dalam Syiir Sun Ngawiti Karya Kiai Sa’dullah Majdi.” *Jurnal Penelitian Agama −* 22, no. 2 (2021).

Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion, Trans. .* *Harcourt, Brace & World, Inc*. Vol. 229, 1959.

Fiamrillah Zifamina, Ikhbar. “Yang Sakral, Mitos, Dan Kosmos.” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 6, no. 1 (2022). https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i1.2806.

Haryono, Azis Yon. “PENANDA KAWASAN SEBAGAI PENGUAT NILAI FILOSOFIS SUMBU UTAMA KOTA YOGYAKARTA.” *ATRIUM: Jurnal Arsitektur* 1, no. 2 (2015). https://doi.org/10.21460/atrium.v1i2.86.

Kolis, Nur, and Kayyis Fithri Ajhuri. “SANGKAN PARANING DUMADI: Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri Dalam Pustaka Islam Jawa Prespektik Kunci Swarga Miftahul Djanati.” *Dialogia* 17, no. 1 (2019). https://doi.org/10.21154/dialogia.v17i1.1653.

Kuswalastri, R.Aj Siti Cut Alia. “PROSES PENENTUAN MAKNA FILOSOFIS BANGUNAN PENANDA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.” *AGORA:Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti* 17, no. 1 (2021). https://doi.org/10.25105/agora.v17i01.7491.

Permono, Ajar. “SANGKAN PARANING DUMADI SUMBU FILOSOFI YOGYAKARTA: DALAM LENSA FENOMENOLOGI-HERMENEUTIKA.” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 7, no. 1 (2021). https://doi.org/10.32495/nun.v7i1.233.

Prasetyo, E B, Y Heriyawati, and S Saleh. “Struktur Tanda Pembentuk Sakralitas Sumur 7 Objek Wisata Cibulan.” *… : Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, no. 212 (2022).

Priyanto, Sabda Elisa, and Novi Irawati. “Makna Filosofi MASANGIN Sebagai Tradisi Ritual Budaya Di Alun- Alun Selatan Yogyakarta,” 2019. https://doi.org/10.33810/273074.

Sari, Pawitra, Aris Munandar, and Indung Sitti Fatimah. “Kajian *Place Dependence* Warisan Budaya Wujud Pada Sumbu Filosofi Di Kota Yogyakarta.” *Jurnal Lanskap Indonesia* 11, no. 1 (2019). https://doi.org/10.29244/jli.v11i1.20834.

Septirina, Safiera Nur, Ozawa Takeo, and Kaku Satoru. “Conservation of Historical Architecture in Malioboro Street, Yogyakarta City, Indonesia.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 225 (2016): 259–69. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.06.025.

Suryanto, Suryanto, Ahmad Junaedi & Sudaryono. “Aspek Budaya Dalam Keistimewaan Tata Ruang Kota Yogyakarta.” *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota* 26, no. 3 (2015): 230–52. https://doi.org/10.5614/jpwk.2015.26.3.6.

Volenski, Leonard T., and Daniel L. Pals. “Seven Theories of Religion.” *Review of Religious Research* 39, no. 1 (1997). https://doi.org/10.2307/3512490.

Wardani, Laksmi Kusuma. “Makna Bangunan Keraton Yogyakarta.” edited by Purwito & Indro Baskoro Miko Putro. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Penerbitan Seni Kriya, 2009.

Widyaputra, Bondika. “‘Yang Sakral’ Dalam Pemikiran Mircea Eliade.” *Dekonstruksi* 2, no. 01 (2021).

1. Sabda Elisa Priyanto and Novi Irawati, “Makna Filosofi MASANGIN Sebagai Tradisi Ritual Budaya Di Alun- Alun Selatan Yogyakarta,” 2019, https://doi.org/10.33810/273074. [↑](#footnote-ref-1)
2. R.Aj Siti Cut Alia Kuswalastri, “PROSES PENENTUAN MAKNA FILOSOFIS BANGUNAN PENANDA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA,” *AGORA:Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti* 17, no. 1 (2021), https://doi.org/10.25105/agora.v17i01.7491. [↑](#footnote-ref-2)
3. Leonard T. Volenski and Daniel L. Pals, “Seven Theories of Religion,” *Review of Religious Research* 39, no. 1 (1997), https://doi.org/10.2307/3512490. [↑](#footnote-ref-3)
4. Bondika Widyaputra, “‘Yang Sakral’ Dalam Pemikiran Mircea Eliade,” *Dekonstruksi* 2, no. 01 (2021). [↑](#footnote-ref-4)
5. Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion, Trans. .*, *Harcourt, Brace & World, Inc*, vol. 229, 1959. [↑](#footnote-ref-5)
6. Miza Nina Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022), https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394. [↑](#footnote-ref-6)
7. Pawitra Sari, Aris Munandar, and Indung Sitti Fatimah, “Kajian *Place Dependence* Warisan Budaya Wujud Pada Sumbu Filosofi Di Kota Yogyakarta,” *Jurnal Lanskap Indonesia* 11, no. 1 (2019), https://doi.org/10.29244/jli.v11i1.20834. [↑](#footnote-ref-7)
8. Sari, Munandar, and Fatimah. [↑](#footnote-ref-8)
9. Sari, Munandar, and Fatimah. [↑](#footnote-ref-9)
10. Azis Yon Haryono, “PENANDA KAWASAN SEBAGAI PENGUAT NILAI FILOSOFIS SUMBU UTAMA KOTA YOGYAKARTA,” *ATRIUM: Jurnal Arsitektur* 1, no. 2 (2015), https://doi.org/10.21460/atrium.v1i2.86. [↑](#footnote-ref-10)
11. Safiera Nur Septirina, Ozawa Takeo, and Kaku Satoru, “Conservation of Historical Architecture in Malioboro Street, Yogyakarta City, Indonesia,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 225 (2016): 259–69, https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.06.025. [↑](#footnote-ref-11)
12. Haryono, “PENANDA KAWASAN SEBAGAI PENGUAT NILAI FILOSOFIS SUMBU UTAMA KOTA YOGYAKARTA.” [↑](#footnote-ref-12)
13. Laksmi Kusuma Wardani, “Makna Bangunan Keraton Yogyakarta,” ed. Purwito & Indro Baskoro Miko Putro (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Penerbitan Seni Kriya, 2009). [↑](#footnote-ref-13)
14. Ikhbar Fiamrillah Zifamina, “Yang Sakral, Mitos, Dan Kosmos,” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 6, no. 1 (2022), https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i1.2806. [↑](#footnote-ref-14)
15. Volenski and Pals, “Seven Theories of Religion.” [↑](#footnote-ref-15)
16. Fiamrillah Zifamina, “Yang Sakral, Mitos, Dan Kosmos.” [↑](#footnote-ref-16)
17. Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion, Trans. .* [↑](#footnote-ref-17)
18. Fiamrillah Zifamina, “Yang Sakral, Mitos, Dan Kosmos.” [↑](#footnote-ref-18)
19. E B Prasetyo, Y Heriyawati, and S Saleh, “Struktur Tanda Pembentuk Sakralitas Sumur 7 Objek Wisata Cibulan,” *… : Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, no. 212 (2022). [↑](#footnote-ref-19)
20. Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion, Trans. .* [↑](#footnote-ref-20)
21. Sari, Munandar, and Fatimah, “Kajian *Place Dependence* Warisan Budaya Wujud Pada Sumbu Filosofi Di Kota Yogyakarta.” [↑](#footnote-ref-21)
22. Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion, Trans. .* [↑](#footnote-ref-22)
23. Haryono, “PENANDA KAWASAN SEBAGAI PENGUAT NILAI FILOSOFIS SUMBU UTAMA KOTA YOGYAKARTA.” [↑](#footnote-ref-23)
24. Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion, Trans. .* [↑](#footnote-ref-24)
25. (Suryanto, 2015) [↑](#footnote-ref-25)
26. Ajar Permono, “SANGKAN PARANING DUMADI SUMBU FILOSOFI YOGYAKARTA: DALAM LENSA FENOMENOLOGI-HERMENEUTIKA,” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 7, no. 1 (2021), https://doi.org/10.32495/nun.v7i1.233. [↑](#footnote-ref-26)
27. Suryanto, Suryanto, “Aspek Budaya Dalam Keistimewaan Tata Ruang Kota Yogyakarta.” [↑](#footnote-ref-27)
28. Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion, Trans. .* [↑](#footnote-ref-28)
29. Permono, “SANGKAN PARANING DUMADI SUMBU FILOSOFI YOGYAKARTA: DALAM LENSA FENOMENOLOGI-HERMENEUTIKA.” [↑](#footnote-ref-29)
30. Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion, Trans. .* [↑](#footnote-ref-30)
31. Wardani, “Makna Bangunan Keraton Yogyakarta.” [↑](#footnote-ref-31)
32. Nur Kolis and Kayyis Fithri Ajhuri, “SANGKAN PARANING DUMADI: Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri Dalam Pustaka Islam Jawa Prespektik Kunci Swarga Miftahul Djanati,” *Dialogia* 17, no. 1 (2019), https://doi.org/10.21154/dialogia.v17i1.1653. [↑](#footnote-ref-32)
33. Nur Alfiana, Kholil Lur Rochman, and Wahyu Budiantoro, “Konsep Sangkan Paraning Dumadi Dalam Syiir Sun Ngawiti Karya Kiai Sa’dullah Majdi,” *Jurnal Penelitian Agama −* 22, no. 2 (2021). [↑](#footnote-ref-33)
34. Permono, “SANGKAN PARANING DUMADI SUMBU FILOSOFI YOGYAKARTA: DALAM LENSA FENOMENOLOGI-HERMENEUTIKA.” [↑](#footnote-ref-34)
35. Permono. [↑](#footnote-ref-35)